

The Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Tax Avoidance

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Firnanda Almas Julia Aditama, Untung Wahyudi, Khojanah Hasan, Muhammad Syafiq

Universitas Widya Gama Malang Jawa Timur

Email: fir.aditama@gmail.com

Abstract - The essence of this case study is to evaluate the impact of a company's financial components on tax avoidance practices. These financial components are represented by profitability, leverage, and liquidity. Observational data were taken from issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2021 to 2023. The total number of observations covers 21 companies obtained using a purposive sampling technique. The data is secondary and was obtained from annual financial reports available on the official BEI website and the official websites of the related companies. Data processing was carried out using Eviews software version 13, which includes descriptive statistics, regression model selection tests (Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test), and hypothesis testing. The study findings indicate that partially, profitability has a significant negative effect and leverage has a significant positive effect on tax avoidance, while liquidity has no effect. Simultaneously, all three variables are found to have a positive effect on tax avoidance. The results of this case study can provide a number of practical recommendations. Thus, this case study not only makes an empirical contribution to the finance and taxation literature but also has applied implications for decision-making at the managerial, regulatory, and investor levels.

Keywords: Profitability, Leverage, Liquidity, Tax Avoidance

Abstrak - Esensi dari studi kasus ini adalah untuk mengevaluasi dampak komponen keuangan perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak. Komponen keuangan tersebut direpresentasikan lewat profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Data amatan diambil dari emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Jumlah observasi mencakup 21 perusahaan yang didapat dengan menggunakan teknik purposif. Data bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan terkait. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 13 yang mencakup tahapan berupa statistik deskriptif, uji pemilihan model regresi (uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*), dan uji hipotesis. Temuan studi menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sementara likuiditas tidak memiliki pengaruh. Secara simultan, ketiga variabel tersebut dinyatakan berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Hasil studi kasus ini dapat memberi sejumlah rekomendasi praktis. Dengan demikian, studi kasus ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur keuangan dan perpajakan, tetapi juga memiliki implikasi terapan bagi pengambilan keputusan di tingkat manajerial, regulator, dan investor.

Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, pertumbuhan penerimaan pajak negara mengalami perlambatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar 34,3 persen, menjadi hanya 8,9 persen. Meski demikian, realisasi penerimaan perpajakan mencapai 106,6 persen dari target APBN sebesar Rp1.869,23 triliun, dengan 21,9 persen di antaranya berasal dari Pajak

Penghasilan Badan. Salah satu faktor yang patut diperhatikan atas penurunan pertumbuhan ini adalah praktik penghindaran pajak oleh korporasi domestik. Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* tahun 2020, Indonesia mengalami potensi kehilangan penerimaan negara sekitar Rp68,7 triliun per tahun akibat *tax avoidance* [1], setara dengan 4,39 persen dari total pajak. Bank Dunia juga mencatat bahwa

sekitar 25 persen perusahaan di Indonesia terlibat dalam praktik serupa [2]. Salah satu kasus signifikan terjadi pada Adaro Energy pada 2019, dengan potensi kerugian negara sebesar US\$125 juta. Faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas kerap dikaji sebagai determinan utama dalam *tax avoidance*, meskipun hasil penelitian masih bervariasi. Kerangka teori dan ukuran sampel adalah dua hal yang menjadi perbedaan pendapat. Perusahaan-perusahaan dalam indeks LQ45 dianggap memiliki fundamental yang baik, cakupan industri yang luas, dan ketersediaan data yang sesuai. Fenomena ini menjadi acuan dalam penelitian ini.

Beberapa studi terdahulu telah menganalisis keterkaitan antara ketiga komponen perusahaan tersebut dengan praktik penghindaran pajak. Salah satunya berkaitan dengan profitabilitas, terdapat kesimpulan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* [3], artinya ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, manajemen perusahaan cenderung mengurangi laba untuk menurunkan beban pajak, sehingga meningkatkan laba atas aset. Temuan lain berkesimpulan berlawanan [4]. Kaitannya dengan *leverage*, studi menemukan keterkaitan antara *leverage* dengan *tax avoidance* [5], dimana *leverage* tinggi menjadi cerminan kondisi perusahaan yang baik, sehingga keuntungan bisnis bisa maksimal dan dapat melakukan perencanaan penghindaran pajak. Temuan lain tidak sejalan, dimana tinggi rendahnya *leverage* dinyatakan tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak [6]. Mengenai likuiditas, ditemukan hubungan antara likuiditas dengan *tax avoidance* [7], sedangkan penelitian lain menemukan sebaliknya [8]. Menindaklanjuti variasi hasil studi terdahulu tersebut, studi kasus ini bertujuan meninjau kembali pengaruh komponen keuangan perusahaan berupa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* dengan harapan bahwa hasil kajian ini mampu memberi gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika strategi perencanaan pajak dengan komponen keuangan perusahaan.

Studi kasus ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam ranah akuntansi dan keuangan, tetapi juga memiliki implikasi nyata bagi masyarakat. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan publik, termasuk yang tergabung dalam indeks LQ45, secara langsung berdampak pada berkurangnya penerimaan negara yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Dengan

mengidentifikasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance*, studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi regulator untuk menyusun kebijakan perpajakan yang lebih adil dan efektif, serta mendorong perusahaan agar lebih patuh terhadap kewajiban pajaknya. Hasil kajian juga dapat dijadikan bahan edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti seminar, *workshop*, atau sosialisasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha tentang pentingnya kepatuhan pajak dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, studi kasus ini memiliki relevansi sosial yang kuat karena turut berkontribusi pada terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik, pemerataan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat luas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Baik pemilik (prinsipal) maupun manajer (agen) memiliki kepentingan pribadi dalam keberhasilan bisnis, dan teori keagenan menjelaskan dinamika ini [9]. Prinsipal menyerahkan wewenang kepada agen, namun agen sering memiliki informasi lebih banyak dibanding prinsipal, yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi [10]. Agen bisa menyalahgunakan wewenang demi keuntungan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk menurunkan beban pajak. Dua masalah utama yang timbul adalah *moral hazard* (agen menyimpang dari kontrak untuk keuntungan pribadi) dan *adverse selection* (prinsipal tidak bisa menilai kualitas keputusan agen karena keterbatasan informasi).

Tax Avoidance

Dengan menggunakan celah hukum atau ketidakkonsistenan dalam peraturan, wajib pajak dapat mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal melalui penghindaran pajak. Perilaku ini menghalangi administrasi pajak yang efisien dan bertentangan dengan tujuan sosial dan etika karena dapat merugikan masyarakat [11][12]. Kesengajaan, penggunaan celah hukum, dan kerahasiaan adalah tiga ciri utama penghindaran pajak, menurut OECD [13].

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualan maupun investasi, serta mengukur efektivitas pemanfaatan aset dan modal sendiri [3][14]. Meskipun tingkat laba yang tinggi menjadi

indikator penting bagi kelangsungan operasional perusahaan, hal ini juga berdampak pada meningkatnya kewajiban pajak. Oleh karena itu, perusahaan kerap mengadopsi strategi *tax avoidance* guna meminimalkan beban pajak yang timbul seiring naiknya tingkat profitabilitas [15].

Leverage

Untuk mengukur solvabilitas perusahaan, atau kapasitas perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan jangka panjang dengan sumber daya yang dimilikinya, para analis melihat *leverage* [16]. Sumber pembiayaan dapat dilihat pada rasio ini, yang ditentukan dengan membandingkan total utang dengan total aset atau ekuitas [14]. Meskipun memiliki risiko dalam bentuk komitmen tetap seperti bunga, *leverage* berfungsi sebagai metode pembiayaan tambahan untuk operasi perusahaan dan menunjukkan kapasitas untuk membayar utang setelah likuidasi [4].

Besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* [17]. Perusahaan yang lebih mengandalkan utang dibandingkan ekuitas dalam pembiayaannya cenderung dikenai tarif pajak yang lebih rendah, karena bunga pinjaman dapat menjadi pengurang dalam perhitungan pajak. Dengan demikian, perusahaan berutang tinggi memperoleh keuntungan pajak berupa pengurangan atas pembayaran bunga, yang memungkinkan mereka menekan beban pajak secara legal [18].

Likuiditas

Kemampuan sebuah bisnis untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya dikenal sebagai likuiditas [16]. Salah satu cara untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah melalui rasio ini, yang juga disebut rasio modal kerja [19]. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan aman secara finansial, memiliki kapasitas untuk melunasi utang jangka pendek, dan dapat dengan mudah mengubah aset menjadi uang tunai saat dibutuhkan [18]. Lebih lanjut, tingkat likuiditas dapat mempengaruhi strategi pajak perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Rasio laba terhadap penjualan dan aktivitas investasi dikenal sebagai profitabilitas dan menunjukkan seberapa baik kinerja manajemen secara keseluruhan [3]. Sebagai akibat dari beban pajak yang tinggi, biaya operasional akan meningkat sebagai respon dari peningkatan pendapatan perusahaan. Dengan adanya fakta ini, perusahaan akan merasa lebih

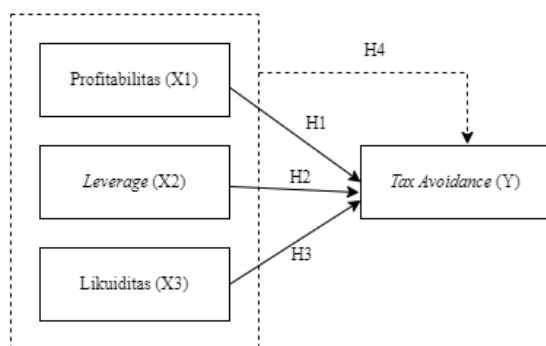
termotivasi untuk melakukan perencanaan pajak dalam rangka menurunkan beban pajaknya. Hipotesis dikembangkan sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode penghindaran pajak dipengaruhi oleh profitabilitas, didukung oleh Wulandari dkk. [3], Purba dan Dwi [6], Helen dan Haninun [15], Setyaningsih dan Wulandari [5], dan Gultom [8]. H_1 dinyatakan sebagai *profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tax avoidance perusahaan LQ45*.

Besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* yang dimiliki [17]. Ketika suatu perusahaan lebih mengandalkan pendanaan melalui utang dibandingkan modal sendiri untuk operasionalnya, maka tarif pajak yang dikenakan cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh bunga dari pinjaman yang dapat dijadikan pengurang dalam perhitungan pajak, sehingga mengurangi total beban pajak. Perusahaan dengan rasio utang tinggi juga memperoleh keuntungan fiskal berupa pengurangan pajak atas pembayaran bunga, yang memberikan ruang bagi perusahaan dengan kewajiban pajak besar untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan [18]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak [3][4][5]. H_2 dinyatakan sebagai *Leverage memiliki pengaruh terhadap tax avoidance perusahaan LQ45*.

Salah satu cara untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah dengan melihat rasio likuiditas, yang merupakan nama lain dari rasio modal kerja [19]. Rasio yang tinggi mengindikasikan keadaan keuangan perusahaan yang solid [18], artinya perusahaan tersebut dapat melunasi kewajibannya dengan segera dan dengan mudah dapat mengubah asetnya menjadi uang tunai pada saat dibutuhkan. Tingkat likuiditas juga berperan dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Arus kas yang lancar mendukung pemenuhan seluruh kewajiban keuangan. Namun, ketika beban kewajiban jangka pendek cukup besar, perusahaan cenderung terdorong untuk melakukan *tax avoidance* [15]. Abdullah [7] juga menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan dalam menghindari pajak. H_3 dinyatakan sebagai *Likuiditas memiliki pengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45*.

Profitabilitas merefleksikan sejauh mana manajemen mampu secara efisien menghasilkan laba dari aktivitas penjualan dan investasi. Di sisi lain, *leverage* mengukur kapasitas perusa-haan

dalam memenuhi kewajiban keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, likuiditas mencerminkan kemampuan entitas bisnis dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Ketiga indikator keuangan ini secara kolektif dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sesuai dengan temuan Purba dan Dwi [6], profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terbukti secara simultan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* dalam perusahaan. H_4 dinyatakan sebagai *Profitabilitas, leverage, dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45*. Model konseptual ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual

3. METODE KAJIAN

Studi kasus ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek populasi dalam studi ini mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dengan periode observasi selama tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria seleksi yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah	Tidak Memenuhi
1	"Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada periode 2021-2023"	45	
2	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang mempublikasikan laporan keuangan secara periodik pada 2021-2023	45	
3	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 secara konsisten tiap semester pada periode 2021-2023	27	(18)
3	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang tidak mengalami kerugian pada 2021-2023	26	(1)
4	Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang bukan merupakan perusahaan perbankan	21	(5)
Jumlah sampel (21) x jumlah tahun penelitian (3)"			63

Profitabilitas (*ROA/Return on Assets*, *ROE/Return on Equity*, margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih), *leverage* (rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap aset), dan likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) merupakan variabel-variabel yang dikaji dalam pengumpulan data sekunder, yang dilakukan melalui observasi non-partisipatif (Tabel 2). Sebagai bagian dari proses dokumentasi, laporan tahunan perusahaan diunduh melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Program EViews, versi 13, digunakan untuk pengolahan dan pengujian data. Regresi data panel adalah alat analisis yang digunakan dan untuk mendapatkan model regresi yang tepat, dilakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Karena dianggap penting dalam analisis data panel, pengujian asumsi konvensional hanya melibatkan uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas [20].

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Proksi	Skala
Profitabilitas	ROA: $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
	ROE: $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
	GPM: $\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Pendapatan bersih}}$	Rasio
	OPM: $\frac{\text{Laba operasional}}{\text{Pendapatan bersih}}$	Rasio
	OPM: $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan bersih}}$	Rasio
Leverage	DER: $\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$	Rasio
	DAR: $\frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total kewajiban}}$	Rasio
	CR: $\frac{\text{Total aset}}{\text{Aset lancar}}$	Rasio
Likuiditas	QR: $\frac{\text{Kewajiban lancar}}{\text{Aset lancar - Persediaan}}$	Rasio
	CashR: $\frac{\text{Kewajiban lancar}}{\text{Kas dan setara kas}}$	Rasio
Tax Avoidance	ETR: $\frac{\text{Kewajiban lancar}}{\text{Beban pajak}}$	Rasio
	ETR: $\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi saling berhubungan secara linier, dilakukan uji multikolinearitas (Tabel 3) [21]. Estimasi yang tidak akurat dapat diakibatkan oleh varians sampel yang besar, yang dapat disebabkan oleh multikolinieritas. Nilai korelasi antar variabel yang lebih dari 0,80 dianggap sebagai indikasi adanya multikolinearitas. Di sisi lain, masalah multikolinearitas tidak ada dalam model jika nilai korelasi kurang dari 0,80.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	PROF	LEV	LIQ
PROF	1	0.676	-0.022
LEV	0.676	1	-0.479
LIQ	-0.022	-0.479	1

Nilai korelasi yang lebih tinggi dari 0,8 mengindikasikan tidak adanya hubungan antara variabel independen. Karena profitabilitas, leverage, dan likuiditas merupakan variabel independen, maka hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Chow

Berdasarkan pengujian ini, *Common Effect Model* (CEM) adalah yang paling sesuai untuk analisis regresi data panel karena hipotesis nol menyatakan bahwa nilai intersep adalah konstan (Gambar 2). Hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima karena nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0.0000, lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian Hausman dengan menggunakan *Fixed Effects Model* (FEM), karena berlawanan dengan hipotesis alternatif, menyatakan bahwa intersep bervariasi antar unit.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.982499	(20,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	88.397738	20	0.0000

Gambar 2. Hasil Uji Chow

Uji Hausman

Untuk mengetahui apakah *Common Effects Model* (CEM) atau *Fixed Effects Model* (FEM) yang lebih baik, dapat digunakan uji Hausman. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa REM adalah model yang tepat dan hipotesis nol (H0) diterima jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Hipotesis nol (H0) ditolak dan model alternatif (FEM) dipilih jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Gambar 3).

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.577861	3	0.9015

Gambar 3. Hasil Uji Hausman

Hipotesis nol (H0) diterima dan menggunakan *Random Effects Model* (REM) karena nilai probabilitas yang menunjukkan hasil 0,9015, yang lebih besar dari 0,05. Sebagai hasilnya, dapat dilanjutkan dengan mengevaluasi Lagrange Multiplier (LM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Di antara dua model utama untuk mengestimasi data panel, uji Lagrange Multiplier (LM) berusaha mengidentifikasi model yang paling sesuai dengan data. CEM adalah model yang tepat untuk digunakan jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, yang berarti menerima hipotesis nol (H0). Namun demikian, REM dipilih sebagai metode yang lebih unggul dan H0 diabaikan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 (Gambar 4).

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	24.42688 (0.0000)	0.500200 (0.4794)	24.92708 (0.0000)

Gambar 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Hipotesis nol (H0) ditolak dan dinyatakan bahwa *Random Effects Model* (REM) adalah tepat

karena nilai probabilitas sebesar 0.0000, seperti yang ditunjukkan pada hasil uji Breusch-Pagan yang berada di bawah ambang batas 0,05. Setelah melakukan tiga kali pengujian dengan menggunakan model data panel, model estimasi terbaik yang sesuai adalah REM dengan teknik *Generalized Least Squares* (GLS).

Analisis Regresi Data Panel

Random Effects Model (REM) ditentukan sebagai model yang paling cocok untuk regresi data panel berdasarkan serangkaian pengujian. Sebagai konsekuensinya, Gambar 5 menampilkan format persamaan regresi yang dihasilkan.

Dependent Variable: TAXAVO				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2021 2023				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273928	0.049303	5.556016	0.0000
PROF	-0.619857	0.159447	-3.887536	0.0003
LEV	0.098431	0.035021	2.810660	0.0067
LIQ	0.024658	0.018239	1.351936	0.1816

Gambar 5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Maka persamaan yang diperoleh adalah:

$$Y = 0.273928 - 0.619\text{PROF} + 0.098\text{LEV} + 0.024\text{LIQ} + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen relatif lemah atau kurang penting; koefisien dapat memiliki nilai antara nol dan satu (Gambar 6).

Dependent Variable: TAXAVO			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Sample: 2021 2023			
Periods included: 3			
Cross-sections included: 21			
Total panel (balanced) observations: 63			
R-squared	0.222191	Mean dependent var	0.093489
Adjusted R-squared	0.182641	S.D. dependent var	0.066596
S.E. of regression	0.060208	Sum squared resid	0.213873
F-statistic	5.618030	Durbin-Watson stat	2.111170
Prob(F-statistic)	0.001862		

Gambar 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dengan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.182641, dapat dilihat bahwa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas memiliki peran dalam penghindaran pajak, dengan kontribusi gabungan sebesar 18,2%. Variabel-variabel lain, yang tidak termasuk dalam model kajian ini, menyumbang 81,8% sisanya.

Uji t (Parsial)

Dengan menggunakan uji t (Gambar 7), dapat ditentukan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ambang batas signifikansi untuk semua pengujian ditetapkan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) menurut Ghozali [21].

Dependent Variable: TAXAVO				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2021 2023				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 63				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273928	0.049303	5.556016	0.0000
PROF	-0.619857	0.159447	-3.887536	0.0003
LEV	0.098431	0.035021	2.810660	0.0067
LIQ	0.024658	0.018239	1.351936	0.1816

Gambar 7. Hasil Uji t

Nilai t-statistik untuk profitabilitas adalah -3.887, dan probabilitas yang tercatat adalah 0,0003 ($< 0,05$). Hipotesis pertama (H_1) dapat diterima karena hal ini membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Nilai probabilitas untuk *leverage* adalah 0,0067 ($< 0,05$) dan t-statistik senilai 2,81. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, likuiditas dengan nilai t-statistik sebesar 1,351, nilai probabilitas likuiditas sebesar 0,1816 di atas batas

signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa H_3 tidak terbukti. Disimpulkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama dipengaruhi oleh semua variabel independen model [21]. Jika nilai α lebih kecil dari 0,05, maka pengujian dianggap signifikan pada tingkat 5% (Gambar 8).

Dependent Variable: TAXAVO			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Sample: 2021 2023			
Periods included: 3			
Cross-sections included: 21			
Total panel (balanced) observations: 63			
R-squared	0.222191	Mean dependent var	0.093489
Adjusted R-squared	0.182641	S.D. dependent var	0.066596
S.E. of regression	0.060208	Sum squared resid	0.213873
F-statistic	5.618030	Durbin-Watson stat	2.111170
Prob(F-statistic)	0.001862		

Gambar 8. Hasil Uji F

Pada tingkat signifikansi 0,001862, yang lebih rendah dari tingkat 0,05, nilai *F-statistic* yang dicapai adalah 5,618030. Temuan ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak secara signifikan dipengaruhi oleh faktor independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara bersamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Pembahasan

Gultom [8], Setyaningsih dan Wulandari [5], Dewanti dan Sujana [22], dan Puja et al. [23], semuanya sampai pada kesimpulan yang sama dalam penelitian mereka, yaitu hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara taktik penghindaran pajak dengan variabel profitabilitas ($\times 1$). Jika sebuah perusahaan sangat menguntungkan, maka kecil kemungki-nannya untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Dari sudut pandang teori keagenan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajer, sebagai agen, memiliki tanggung jawab untuk mengejar kepentingan terbaik prinsipal (pemilik). Profitabilitas yang tinggi merupakan tanda kinerja keuangan yang baik, yang pada gilirannya mendorong manajemen untuk menjaga reputasi perusahaan agar tetap baik di mata pemegang saham, investor, dan otoritas pajak. Manajer akan sering menjauhi taktik penghindaran pajak dan tindakan lain yang dapat merusak reputasi mereka atau membuat mereka bermasalah dengan hukum [9]. Klarifikasi ini juga berlaku untuk sifat-sifat yang dimiliki oleh perusahaan-

perusahaan indeks LQ45 yang memiliki reputasi baik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode penghindaran pajak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *leverage* (x_2). Dengan kata lain, kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak berbanding lurus dengan *leverage* atau rasio utang. Ada kemungkinan terdapat tekanan pada perusahaan yang memiliki banyak utang untuk tetap bertahan dan membayar bunga. Sebagai perwakilan perusahaan, para manajer diberi insentif dalam skenario ini untuk menemukan cara untuk menurunkan beban keuangan pada bisnis, termasuk taktik penghindaran pajak. Bunga pinjaman dapat dikurangkan dari pajak, sehingga memberikan insentif yang lebih besar bagi perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi untuk memanfaatkan celah ini [9]. Jadi, kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak berkorelasi positif dengan *leverage* bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Wulandari [5] dan Wulandari et al. [3] sejalan dengan penemuan ini.

Tidak ada korelasi antara penghindaran pajak dengan variabel likuiditas (x_3), berdasarkan hasil pengujian. Dengan kata lain, tidak ada korelasi yang cukup substansial antara sejauh mana perusahaan dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya dan kemungkinan bahwa manajemennya akan berusaha untuk menghindari pajak. Berdasarkan hasil ini, tampaknya kas yang cukup tidak selalu menjadi faktor penentu ketika memutuskan untuk menghindari pajak. Insentif manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan kinerja keuangan dalam jangka panjang, yang diukur dengan metrik seperti profitabilitas dan struktur pembiayaan, memiliki dampak yang lebih besar pada tindakan penghindaran pajak dalam kerangka teori keagenan [9]. Strategi pajak tidak terlalu membebani likuiditas karena sifatnya yang operasional dan jangka pendek. Insentif bagi perusahaan dengan likuiditas rendah untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih kecil karena pertimbangan lain yang lebih strategis cenderung lebih dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi biasanya dapat membayar pajak secara penuh. Wulandari et al. [3], Helen dan Haninun [15], Gultom [8], Saputro et al. [4], dan Tarigan dan Ubaidillah [24] telah mempublikasikan hasil yang konsisten dengan penelitian ini.

Hasil uji F menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,001862, yang lebih kecil

dari ambang batas 0,05. Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas merupakan faktor independen yang secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak; kesimpulan ini diperoleh dari analisis simultan.

Hasil studi kasus ini dapat memberi sejumlah rekomendasi praktis. Pertama, manajemen perusahaan disarankan menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan kemampuan laba agar tidak menimbulkan praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Kedua, regulator dan otoritas pajak dapat memanfaatkan informasi *leverage* perusahaan sebagai indikator awal untuk memantau potensi *tax avoidance* di pasar modal. Ketiga, bagi investor, hasil kajian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai risiko kepatuhan pajak perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, studi kasus ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur keuangan dan perpajakan, tetapi juga memiliki implikasi terapan bagi pengambilan keputusan di tingkat manajerial, regulator, dan investor.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil uji, penghindaran pajak secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas dan secara positif oleh *leverage*. Namun, likuiditas tidak berpengaruh terhadap strategi penghindaran pajak. Penjelasan adalah, mengenai profitabilitas, bahwa perusahaan dengan rekam jejak laba yang tinggi sering kali menahan diri untuk tidak terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang dapat merusak reputasi mereka, yang pada gilirannya berdampak pada profitabilitas mereka. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi bisa jadi menghadapi tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban pembayaran bunga. Hal ini dapat mendorong manajer sebagai agen untuk mencari cara dalam menekan pengeluaran perusahaan, salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*. Mempertimbangkan likuiditas sebagai ukuran operasi jangka pendek tidak memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan strategis terkait pajak. Perlu diingat bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dari tahun 2021 hingga 2023 adalah satu-satunya perusahaan yang terkait dengan hasil ini. Oleh karena itu, disarankan agar lebih banyak faktor yang dimasukkan dalam kajian di masa depan untuk lebih memahami strategi penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. DDTC News, "Penghindaran pajak diperkirakan Rp69 triliun, ini respons DJP," *DDTC News*, 2023, [Online]. Available: <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/25762/penghindaran-pajak-diperkirakan-rp69-triliun-ini-respons-djp>. [Accessed: May 3, 2025].
- [2]. Bloomberg Technoz, "Studi Bank Dunia: 25% perusahaan di Indonesia menghindari pajak," *Bloomberg Technoz*, 2024, [Online]. Available: <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/57839/studi-bank-dunia-25-perusahaan-di-indonesia-menghindari-pajak/2>. [Accessed: May 3, 2025].
- [3]. S. Wulandari, R. M. Oktaviani, and J. Jaeni, "Determinants of Tax Avoidance: Evidence on Indonesian Financial Companies," *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, vol. 8, no. 4, pp. 4659–4670, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2496>
- [4]. S. U. Saputro, S. Nurlaela, and R. R. Dewi, "Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, likuiditas terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2019," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, vol. 22, no. 1, pp. 304–312, 2021, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.1919>
- [5]. S. W. Setyaningsih and S. Wulandari, "The influence of profitability, leverage, company size and audit committee on tax avoidance in Bursa Efek Indonesia Stock Exchange 2016–2020," *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 117–127, 2022, [Online]. Available: <http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- [6]. C. V. J. Purba and H. D. Dwi, "Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor lainnya yang terdaftar di BEI," *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 3, no. 2, pp. 158–174, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005>
- [7]. I. Abdullah, "Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 16–22, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i1.4755>
- [8]. J. Gultom, "Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap tax avoidance," *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, vol. 4, no. 2, pp. 239–253, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.32493/JABI.v4i2.y2021.p239-253>
- [9]. M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.
- [10]. J. Godfrey et al., *Accounting Theory*, 7th ed. New York: McGraw Hill, 2010.
- [11]. S. Xu, F. Wang, C. P. Cullinan, and N. Dong, "Corporate Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility Disclosure Readability: Evidence from China," *Australian Accounting Review*, vol. 32, pp. 267–289, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1111/auar.12372>
- [12]. K. B. Brown, Ed., *A Comparative Look at Regulation of Corporate Tax Avoidance*. Springer, 2012, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2342-9>
- [13]. E. Suandy, *Perencanaan Pajak*, 5th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- [14]. Astuti et al., *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- [15]. Helen and Haninun, "The Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Tax Avoidance," *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(1 0, pp. 308–321, 2024. Available: <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i1.185>
- [16]. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- [17]. R. Jao and A. Holly, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak," *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, vol. 4, pp. 14–34, 2022. doi: 10.47354/aaos.v4i1.420
- [18]. K. D. Suyanto and Supramono, "Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 16, no. 2, pp. 167–177, 2012. Available: <https://doi.org/10.26905/jkdp.v16i2.1057>
- [19]. Hery, *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo, 2017.
- [20]. R. B. Napitupulu et al., *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS*, 1st ed. Medan: Madenatera, 2021.

- [21]. I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [22]. I. Dewanti and I. Sujana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 377, 2019. doi: 10.24843/EJA.2019.v28.i01.p15
- [23]. D. P. Pujia, C. E. Hidayat, H. Kamela, S. Susilowati, dan R. Prabusakti, "The Influence of Profitability, Leverage, and Company Size on Tax Avoidance in Manufacturing Companies (Period 2018-2022)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, vol. 10, no. 3, pp. 756-761, Aug. 2024. doi: 10.58258/jime.v10i3.6825.
- [24]. L. Y. P. Tarigan and D. A. N. Ubaidillah, "The Influence of Liquidity, Profitability and Capital Intensity Toward Tax Avoidance in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," *Asian Journal of Applied Business and Management (AJABM)*, vol. 2, no. 4, pp. 597-616, Nov. 2023. doi: 10.55927/ajabm.v2i4.6931.